

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Siska Priayana, 2013. *korelasi membaca pemahaman dengan Kemampuan menulis Argumentasi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pamekasan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk : mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pamekasan.

Kemudian Muhammad Darrin, 2014. Mengambil judul *Hubungan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VIII Semester II SMP Al-Baisuqi Kedungdung Sampang Tahun Pelajaran 2012-2013*. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Al-Baisuqi, 2) Bagaimanakah hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Al-Baisuqi, 3) dan adakah hubungan kemampuan menulis nrasi siswa kelas VIII SMP Al-Baisuqi dengan kemampuan bercerita.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasin, 2015 dengan judul *Korelasi Kemampuan Berpidato Dengan Kemampuan Menulis Persuasi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Pamekasan Tahun*

Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kemampuan berpidato siswa dengan kemampuan menulis persuasi siswa kelas X SMA Muhammadiyah Pamekasan

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini menekankan pada hubungan kemampuan bernalar dengan kemampuan menulis argumentasi. Penelitian sebelumnya mencari hubungan antara kemampuan menulis dengan kemampuan berpidato, kemampuan bercerita dan sebagainya, namun pada penelitian ini menekankan pada kemampuan bernalar atau kemampuan berpikir siswa dengan kemampuan menulis argumentasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya korelasi terhadap kemampuan bernalar siswa dengan kemampuan menulis argumentasi.

B. Kerangka Teori

1) Kemampuan Bernalar

Kegiatan berpikir dirangsang oleh kekaguman dan keheranan dengan apa yang terjadi atau dialami. Kekaguman dan keheranan tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Jenis, banyak, sedikit, dan mutu pertanyaan yang diajukan bergantung pada minat, perhatian, sikap, ingin tahu, serta bakat dan kemampuan subjek yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan berpikir manusia selalu tersituasikan dalam kondisi konkret subjek yang bersangkutan. Kegiatan

berpikir juga dikondisikan oleh struktur bahasa yang dipakai serta konteks sosio-budaya dan histories tempat kegiatan berpikir dilakukan (Sudarminta, 2000).

Dalam pemakaian sehari-hari, kata berpikir sering disamakan dengan bernalar. Akan tetapi, menurut Sudarminta, sesungguhnya berpikir lebih luas dari sekedar bernalar. Menurut Sudarminta, bernalar adalah kegiatan pikiran untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui.

Kegiatan bernalar merupakan aspek yang amat penting dalam berpikir. Akan tetapi, menyamakan berpikir dengan bernalar merupakan suatu penyempitan konsep berpikir. Penalaran adalah kegiatan berpikir seturut asas kelurusan berpikir atau sesuai dengan hukum logika. Penalaran sebagai kegiatan berpikir logika belum menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik atau pengetahuan yang dihasilkan pasti benar. Walaupun penalarannya betul atau sesuai dengan asas-asas logika, kesimpulannya yang ditarik bisa saja salah kalau premis-premis yang mendasari penarikan kesimpulan itu ada yang salah.

Penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (observasi empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi – proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru

yang sebelumnya tidak diketahui. Proses inilah yang disebut menalar (Arifin:2009).

Dalam penalaran, proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan disebut dengan premis (*antecedens*) dan hasil kesimpulannya disebut dengan konklusi (*consequence*). Hubungan antara premis dan konklusi disebut konsekuensi.

Secara umum, penalaran atau pengambilan kesimpulan itu dapat dilakukan secara induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari hal-hal yang khusus menuju sesuatu yang umum. Sementara itu, penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum menuju hal-hal yang khusus, atau penerapan sesuatu yang umum pada peristiwa yang khusus untuk mencapai sebuah kesimpulan.

Dalam praktiknya, kedua corak penalaran tersebut saling mendukung. Proses induksi, misalnya, tidak akan banyak manfaatnya tanpa diikuti proses deduksi. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu pula, salah satu atau kedua corak penalaran itu dapat kita gunakan baik secara bergantian ataupun bersamaan sebagai sarana pengembangan karangan.

2) Penalaran Induktif dan Coraknya

Menurut Sabarti (1988:61) secara formal, induksi dapat dibatasi sebagai proses penalaran untuk sampai kepada suatu keputusan, prinsip, atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan

atas hal-hal yang khusus. Penalaran induktif dapat dilakukan dengan tiga cara: generalisasi, analogi, atau hubungan kausal (sebab akibat).

a. Generalisasi

Generalisasi atau perampatan ialah proses penalaran yang bertolak dari sejumlah gejala atau peristiwa yang serupa untuk menarik kesimpulan mengenai semua atau sebagian dari gejala atau peristiwa itu. Generalisasi diturunkan dari gejala khusus yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, wawancara, atau studi dokumentasi. Sumbernya dapat berupa dokumen, statistic, kesaksian, pendapat ahli, peristiwa-peristiwa politik, sosial, ekonomi, atau hukum. Dari berbagai gejala atau peristiwa khusus itu orang membentuk opini, sikap, penilaian, keyakinan, atau perasaan tertentu (Suparno, 2008).

Sebenarnya, kita kerap melakukan generalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman, seorang ibu dapat membedakan dan menyimpulkan arti tangisan bayinya: sebagai ungkapan rasa lapar atau haus, sakit, atau tidak nyaman. Melalui pengamatannya, seorang saintis menemukan bahwa kambing, sapi, unta, kerbau, kucing, anjing, babi, harimau, gajah, rusa, dan kera, adalah binatang menyusui. Hewan-hewan itu menghasilkan turunannya melalui kelahiran. Dari temuannya itu dia membuat

generalisasi bahwa semua binatang menyusui memproduksi turunannya melalui kelahiran.

b. Hubungan Kausal (Sebab-Akibat)

Menurut hukum kausalitas semua peristiwa yang terjadi di dunia ini terjadi dalam rangkaian sebab akibat. Tak ada satu gejala atau kejadian pun yang muncul tanpa penyebab. Cara berpikir seperti ini, sebenarnya lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam dunia ilmu pengetahuan (Suparno:2008).

Penalaran kausalitas memiliki karakteristik, *pertama*, satu atau beberapa gejala (peristiwa) yang timbul dapat berperan sebagai sebab atau akibat, atau sekaligus sebagai akibat dari gejala sebelumnya dan sebab gejala sesudahnya. *Kedua*, gejala atau peristiwa yang terjadi dapat ditimbulkan oleh satu sebab atau lebih, dan menghasilkan satu akibat atau lebih. *Ketiga*, hubungan sebab dan akibat dapat bersifat langsung dan tidak langsung.

b. Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

Kegiatan menulis (mengarang) ialah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur, dan dituliskan dalam bahasa tulisan. Di dalam mengarang (menulis) dapat mencoba menyalakan seperti itu dengan menggaris bawahi atau memberi warna pada kata-kata atau bagian-bagian kalimat, atau memberi bermacam-macam tanda bentuk yang lebih singkat daripada dalam membaca.

Kemampuan mengarang (menulis) merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa. Seorang pengarang (penulis) dituntut mempunyai kemampuan untuk melahirkan dan menyatakan kepada orang lain apa yang dirasakan, dikehendaki, dan dipikirkan dengan bahasa tulis. Kemampuan mengarang merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

Karangan argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa., sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Dan dalam dunia pengetahuan, argumentasi itu tidak lain daripada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal (Keraf, 2007:3)

Secara sederhana sering argument selalu menjelaskan suatu pertalian antara dua pernyataan atau asersi (assertion) yang biasanya diurutkan. Asersi pertama merupakan alasan (reason) bagi asersi kedua. Misalnya, jika kita berkata *“Biasanya tes mata kuliah sintaksis sangat sulit, karena itu saya harus belajar sungguh-sungguh dalam minggu ini”*,

sesungguhnya kita telah membuat argument. Kalimat kita itu sendiri atas dua pernyataan: pernyataan kedua (Karena itu saya harus belajar sungguh-sungguh minggu ini) merupakan kesimpulan yang didasarkan atas pernyataan yang pertama (Biasanya tes mata kuliah sintaksis sangat sulit).

Menurut Suparno, karangan argumentasi ditulis tidak hanya sekedar bertujuan menyakinkan pembaca saja. Akan tetapi lebih dari itu. Kemungkinan yang kita harapkan dari sebuah karangan argumentasi itu adalah bisa:

1. membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha menyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, tujuan utama kemungkinan ini adalah semata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan;
2. mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui;
3. mengusahakan suatu pemecahan masalah; atau
4. mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Untuk mencapai maksud-maksud di atas, kita sebagai penulis argumentasi dituntut memiliki beberapa persyaratan. Penulis argument harus mampu berpikir kritis dan logis serta mampu menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan. Agar dapat mengajukan argumentasi, kita harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas

tentang apa yang kita bicarakan itu. Kelogisan berpikir, keterbukaan sikap, dan keluasan pandangan memiliki peranan besar untuk mempengaruhi orang lain. Ini semua merupakan persyaratan yang diperlukan untuk menyusun karanga argumentasi.

1. Langkah-langkah Penyusunan Argumentasi

Pada dasarnya penyusunan karangan argumentasi tidak jauh berbeda dengan eksposisi. Kita tentukan dahulu tema/topik argumentasi kita, kemudian kita temukan tujuan kita berargumentasi. Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka bedasarkan topik dan tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya kita cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita. Caranya ialah kita kumpulkan fakta dan kesaksian dari orang yang mempunyai kredibilitas tinggi karena ahli dalam bidang itu dan mempunyai otoritas. Selain itu, kita dapat pula melakukan penelitian dan pengamatan langsung dengan jalan:

1. mengadakan penelitian lapangan berulang-ulang sehingga kita memperoleh data yang mantap dan tidak meragukan;
2. melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dan responden;
- dan
3. membaca buku-buku yang berisi fakta yang kita perlukan.

Setelah fakta dan bukti terkumpul, tentu kita teliti dan kita nilai fakta yang betul-betul menunjang topik dan tujuan argumentasi. Tentu saja

dalam hal ini diperlukan pikiran yang kritis dan logis. Tujuannya adalah kita dapat mengupas, menganalisis, membanding-bandingkan, dan menghubungkan fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.

Dalam memilih fakta ini penting kita ingat adalah bahwa desas-desus atau kesaksian dari tangan kedua tidak boleh kita diterima. Oleh karena itu, jika kita mengambil kesaksian dari sebuah buku maka kita harus meneliti buku tersebut: apa nama buku tersebut, nomor halaman, dan sumber kesaksian, harus kita tuliskan dengan lengkap. Pendapat orang dapat kita masukan, asal orang itu memenuhi syarat, yaitu: ahli dalam bidangnya, dan berwewenang karena kedudukan dan tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam meneliti fakta diperlukan kemahiran dan ketajaman pikiran kita, sehingga kita dapat memilih fakta yang betul-betul memperkuat argumentasi agar tidak dapat dibantah oleh siapa pun.

Langkah selanjutnya adalah kita kembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi. Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka eksposisi mejadi karangan eksposisi. Pada frase pengembangan karangan ini kita bisa menyajikannya dengan teknik argumentasi.

3. Teknik Pengembangan Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi sering dikembangkan dari pemaparan hal-hal yang khusus untuk mencapai suatu generalisasi, dan kadang-kadang

juga dibangun mulai dari pemaparan yang general (umum) ke pemaparan hal-hal yang khusus. Oleh karena itu, kita mengenal dua teknik pengembangan argumentasi yang dapat kita pilih, yaitu: (1) teknik induktif, dan (2) teknik deduktif. Akan tetapi, yang akan dibahas kali ini hanya teknik pengembangan karangan argumentasi secara induktif

Pengembangan argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu bukti-bukti yang berkaitan dengan topik. Berdasarkan bukti-bukti itu kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Bukti-bukti yang dikemukakan dapat berupa contoh-contoh, fakta-fakta, pengalaman, laporan-laporan, data, statistik dan sebagainya (Suparno:2008).

Bukti-bukti yang dipakai untuk menunjang kesimpulan umum tersebut sangat penting. Suatu kesimpulan umum yang hanya didukung oleh bukti-bukti yang tidak menyakinkan merupakan kesimpulan yang lemah. Kesimpulan yang demikian tentu mudah ditolak. Dengan sendirinya karangan argumentasi yang mengemukakan kesimpulan yang lemah dan mudah ditolak merupakan karangan yang tidak berhasil. Karangan yang demikian ini akan menurunkan kredibilitas penulisnya.

Ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam mengumpulkan dan menggunakan bukti-bukti untuk mendukung kesimpulan umum, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bukti-bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan. Dengan demikian,

kesimpulan umum karangan argumentasi nanti tidak menyimpang. *Kedua*, bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung kesimpulan umum harus cukup banyak. Seberapa besar jumlah bukti itu bergantung pada: (1) pentingnya masalah yang dibahas, (2) luasnya jangkauan masalah, dan (3) sulitnya pembaca untuk diyakinkan (Syafi'ie:1988 dalam Suparno:2008).

A. Kajian Tentang Hubungan Kemampuan Bernalar dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

Penalaran termasuk salah satu dasar yang penting yang menjadi landasan dalam tulisan argumentasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Keraf, 2007:4) bahwa “pada dasarnya, tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Fakta-fakta dan evidensi itu dapat dijalin dalam metode-metode sebagaimana dipergunakan juga oleh eksposisi. Tetapi dalam argumentasi terdapat motivasi yang lebih kuat. Eksposisi hanya memerlukan kejelasan, sebab itu fakta-fakta dipakai seperlunya. Namun argumentasi disamping memerlukan kejelasan, memerlukan juga keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta itu. Sebab itu, penulis harus meneliti apakah semua fakta yang akan dipergunakan itu benar, dan harus meneliti pula bagaimana relevansi kualitasnya dengan maksudnya. Dengan fakta yang benar, ia dapat merangkaikan suatu penuturan yang logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang yang kurang

hati-hati dan tidak cermat menganalisis data-data tersebut, dapat menggagalkan seluruh usaha pembuktian”.

Dengan penalaran dalam argumentasi kita bisa mengetahui bagaimana dapat merumuskan pendapat yang benar sebagai hasil dari suatu proses berpikir untuk merangkaikan fakta-fakta menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Dalam argumentasi hasil dari proses berpikir lebih diarahkan untuk memperoleh kebenaran mengenai persoalan yang dikemukakan. Titik sentuhnya lebih ditekankan pada objektivitas penyampaian serta kebenaran logis yang berpangkal dari penalaran yang valid. Oleh karena itu, dalam argumentasi seorang penulis dituntut untuk mampu menyajikan pembuktian yang cukup, menganalisisnya secara cermat, menilai dan menyimpulkannya secara logis, sesuai dengan akal sehat. Semakin banyak fakta pendukung argumentasi yang dikemukakan, semakin kuat pula keyakinan pembaca atas kebenaran yang disampaikan.

Untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi mempergunakan prinsip-prinsip logika. Logika itu sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang valid. Karena hubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, maka sering bentuk-bentuk dan istilah-istilah logika dipergunakan begitu saja dalam sebuah

argumen. Untuk itu harus ditarik garis perbedaan yang jelas antara logika sebagai suatu ilmu dan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika.

Kemampuan bernalar merupakan kemampuan yang diperoleh dengan cara berpikir, sedangkan kemampuan menulis karangan argumentasi merupakan kemampuan yang dihasilkan dari kegiatan bernalar. Jadi, kemampuan bernalar dan kemampuan menulis karangan argumentasi mempunyai hubungan yang sangat erat.